

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seorang auditor, atau akuntan publik, ditugaskan untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Profesionalisme berarti beroperasi sesuai standar dan menjunjung tinggi etika profesional, sementara independensi mengacu pada kemampuan auditor untuk membuat keputusan tanpa dipengaruhi pihak luar. Karena konsumen dapat mengandalkan laporan keuangan yang disusun dengan baik saat mengambil keputusan, kinerja auditor sangatlah penting. (Ilmatara et al., 2020). Oleh karena itu, perusahaan akan mencari auditor yang berkinerja baik untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangannya (Habibi Z et al., 2023).

Namun, dalam praktiknya, masih terdapat kasus yang menunjukkan bahwa auditor menghadapi tantangan besar dalam pekerjaan mereka. Kasus-kasus tersebut mencerminkan kinerja auditor yang tidak konsisten, yang pada gilirannya merusak kepercayaan publik terhadap akuntan publik (Badewin & Sarmiati, 2021). Akibat pelanggaran dalam audit laporan keuangan, sejumlah kantor akuntan publik ternama di Indonesia telah dikenai sanksi. KAP Purwanto, Sungkoro, dan Surja yang berafiliasi dengan Ernst and Young adalah salah satu contoh menonjol yang melibatkan pemalsuan pendapatan dalam laporan keuangan PT Hanson International Tbk. (Asmara, 2019). Di samping itu, Otoritas Jasa Keuangan telah memberikan sanksi administratif berupa pencabutan pendaftaran terhadap KAP Satrio, Bing, Eny, dan Rekan, serta dua akuntan publik lainnya yang terkait, yaitu

Marlinna dan Merliyana Syamsul, karena memberikan opini yang menyesatkan dalam mengaudit PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (Aldin, 2018).

Dari fenomena tersebut menunjukkan bahwa auditor di Indonesia masih menghadapi banyak masalah, terutama dalam hal kemampuan profesional. Banyak auditor yang masih perlu meningkatkan keterampilan mereka agar dapat melaksanakan tugas dengan lebih optimal. Kinerja auditor dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti orientasi etika, komitmen profesional, pengalaman audit, kepuasan kerja, dan motivasi (Pulungan, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji beberapa faktor yang berpotensi memengaruhi kinerja auditor, yaitu *Artificial Intelligence (AI)*, *Locus of Control*, dan *Work-life Balance*.

Sektor audit mengalami transformasi digital seiring dengan kemajuan di bidang teknologi yang berdampak besar pada berbagai aspek kehidupan manusia. Dengan perkembangan *artificial intelligence* dalam teknologi informasi, cara kerja akuntansi dan audit telah berubah. Ini akan mengubah paradigma pelaksanaan audit dari metode manual ke metode yang lebih terotomatisasi dan berbasis teknologi. Kehadiran *artificial intelligence* di era revolusi industri 4.0 telah membawa kemudahan otomatisasi, pengelolaan, dan peningkatan efisiensi proses audit (Muawanah et al., 2022). Kehadiran *artificial intelligence* dapat menggantikan perhitungan manual dengan sangat cepat, tepat, dan akurat, banyak orang khawatir bahwa profesi akuntan dan auditor akan kehilangan peran pentingnya di dunia bisnis (Rakhmanto & Rosnani, 2023).

Fenomena transformasi digital ini turut terlihat dalam berbagai kasus nyata yang menyoroti pentingnya pengawasan dan inovasi dalam proses audit. *Financial*

Reporting Council (FRC) memberikan denda kepada PwC sebesar £7,6 juta karena kekurangan dalam auditnya terhadap Stobart dan Babcock (Age, 2024). Akibatnya, firma audit kini berada di bawah pengawasan ketat; dan untuk memperketat prosedur mereka, banyak yang beralih ke artificial intelligence (Woollacott, 2024). Ernst & Young (EY) telah memasukkan artificial intelligence (AI) ke dalam proses auditnya, artificial intelligence (AI) membantu mereka menangani risiko salah saji material akibat penipuan dengan menganalisis dan mengekstrak data dari data yang tidak terstruktur, seperti kontrak, dan menganalisis kumpulan data besar (Reuters, 2024).

Dalam konteks ini, teknologi *artificial intelligence* (AI) menjadi fenomena penting yang mengubah cara auditor menjalankan tugas dan membuat keputusan audit. Akibatnya, *artificial intelligence* (AI) dianggap sebagai inovasi yang dapat diandalkan. Meski demikian, terdapat perbedaan temuan dalam penelitian. Penelitian oleh (Aljaaiddi et al., 2023) menunjukkan bahwa *artificial intelligence* (AI) berpengaruh terhadap kinerja auditor, sementara penelitian oleh (Nitipradja & Hernawati, 2024) menunjukkan bahwa *artificial intelligence* (AI) tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Rasa percaya diri merupakan modal penting bagi seorang auditor untuk menuntaskan pekerjaannya secara optimal. Keyakinan akan kemampuan diri sendiri juga membantu auditor menghadapi berbagai tantangan dan tekanan dalam lingkungan kerjanya dengan lebih baik. Banyak orang yang mengira mereka memegang kendali penuh atas hidup mereka sendiri, bertanggung jawab atas nasib

mereka sendiri, dan bertanggung jawab atas takdir mereka sendiri. (Juliantari et al., 2020).

Locus of control adalah salah satu elemen yang terkait dengan keahlian pribadi. Menurut Hukom et al. (2024) ketika auditor berkinerja dengan baik, mereka yakin bahwa hal tersebut disebabkan oleh kemampuan masing-masing individu, sebuah keyakinan yang kemudian dikategorikan sebagai *locus of control* internal. Individu dengan *locus of control* eksternal cenderung berpikir bahwa hidup mereka lebih ditentukan oleh kekuatan eksternal seperti takdir (Herisma et al., 2022).

Semakin baik *locus of control* yang dimiliki oleh auditor, auditor dapat memecahkan masalah dengan keyakinan yang tinggi dengan strategi penyelesaiannya (Brahandayani et al., 2023). Tidak seperti *locus of control* eksternal, yang lebih sering dikaitkan dengan kecenderungan untuk melakukan sedikit usaha, *locus of control* internal memerlukan banyak kerja keras untuk berhasil. (Hidayah & Ersi, 2024).

Penelitian sebelumnya telah menemukan hubungan antara *locus of control* dan kinerja auditor. Misalnya, temuan penelitian (Brahandayani et al. (2023) menunjukkan bahwa *locus of control* tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor, meskipun Iriansyah et al. (2020) mengungkapkan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh yang kecil terhadap kinerja auditor. Hasil yang saling bertentangan ini mendorong penelitian lebih lanjut tentang bagaimana *locus of control* memengaruhi kinerja auditor.

Dalam lingkungan yang semakin kompetitif saat ini, ekspektasi pekerjaan yang tinggi dapat mengakibatkan stres luar biasa bagi karyawan, yang dapat berdampak buruk pada kesejahteraan mental dan fisik mereka. Stres kronis dan konsep kelelahan kerja telah berkembang menjadi masalah besar. Kematian Anna Sebastian Perayil, seorang karyawan Ernst & Young di India, yang diduga disebabkan oleh tekanan kerja yang berlebihan, dan fakta bahwa Anna meninggal dunia setelah hanya empat bulan bekerja, menunjukkan dampak buruk dari beban kerja yang berat dan jam kerja yang panjang, serta tidak adanya dukungan perusahaan dalam menjaga kesehatan mental dan fisik karyawan di tempat kerja (Abdurohman, 2024). Untuk menemukan salah saji, auditor harus sangat fokus, tetapi hal ini dapat berkurang jika kehidupan pribadi dan profesional mereka tidak seimbang (Meisyyarah & Mappanyukki, 2024). Karena mereka harus mengerjakan tugas sesuai jadwal, auditor sering menghadapi tekanan dan beban dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penelitian terdahulu oleh Sukmawati & Tarmizi (2022), *work life balance* berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja auditor. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan (Auliya et al., 2022) menunjukkan bahwa *work-life balance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian (Badewin & Sarmiati, 2021) yang berjudul Pengaruh Profesionalisme dan *Locus of Control* Terhadap Kinerja Auditor. Penggabungan faktor-faktor lain, seperti *artificial intelligence* (AI) dan *work-life balance*, yang dianggap berdampak pada kinerja auditor, adalah hal yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya.. Adapun alasan

menggunakan variabel *artificial intelligence* (AI) karena transformasi digital telah mengubah praktik auditing secara global, termasuk di Indonesia. Penggunaan AI dalam proses audit, seperti analisis data besar, deteksi anomali, dan automasi tugas rutin, berpotensi meningkatkan efisiensi, akurasi, serta kemampuan auditor dalam mengelola risiko. Namun, adopsi AI juga menuntut adaptasi kompetensi dan perubahan metode kerja, sehingga perlu diukur sejauh mana teknologi ini memengaruhi kinerja auditor. Kemudian, alasan menggunakan variabel *work-life balance* karena profesi auditor sering kali dihadapkan pada tekanan *deadline*, jam kerja panjang, dan tuntutan klien yang tinggi. Ketidakseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi dapat memicu stres, burnout, dan penurunan motivasi, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kinerja auditor. Perbedaan kedua antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini dilakukan di KAP Kota Medan, sedangkan penelitian terdahulu dilakukan di KAP Pekanbaru Riau.

Peneliti tertarik untuk melakukan kembali penelitian ini karena melihat fenomena kinerja auditor yang telah disebutkan sebelumnya dan adanya research gap, dengan judul **“Pengaruh *Artificial Intelligence* (AI), *Locus Of Control* dan *Work-Life Balance* Terhadap Kinerja Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa kasus kegagalan audit dan sanksi terhadap Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia yang mengindikasikan adanya masalah pada kinerja auditor.
2. Firma audit beralih ke teknologi *artificial intelligence* (AI) sebagai upaya memperketat prosedur audit, setelah firma akuntansi besar seperti PwC gagal menerapkan prosedur audit yang memadai.
3. Rendahnya kinerja auditor dengan *locus of control* eksternal disebabkan oleh kecenderungan untuk mengaitkan faktor-faktor di luar kendali diri, seperti keberuntungan.
4. Jam kerja yang panjang dan kurangnya dukungan perusahaan terhadap *work-life balance* dapat menyebabkan dampak negatif serius, seperti yang terjadi pada Anna Sebastian Perayil, karyawan EY India yang meninggal setelah bekerja hanya empat bulan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang ada, penelitian ini dibatasi pada auditor yang bekerja di KAP Kota Medan dan hanya melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor, seperti *artificial intelligence* (AI), *locus of control*, dan *work-life balance*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *artificial intelligence* (AI) berpengaruh terhadap kinerja auditor di KAP Kota Medan?
2. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap kinerja auditor di KAP Kota Medan?
3. Apakah *work-life balance* berpengaruh terhadap kinerja auditor di KAP Kota Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana *artificial intelligence* (AI) memengaruhi kinerja auditor di Kantor Akuntan Publik Kota Medan.
2. Untuk mengetahui bagaimana *locus of control* memengaruhi kinerja auditor di Kantor Akuntan Publik Kota Medan.
3. Untuk mengetahui bagaimana *work-life balance* memengaruhi kinerja auditor di Kantor Akuntan Publik Kota Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan teoritis dan empiris mengenai pengaruh *artificial intelligence* (AI), *locus of control*, dan *work-life balance* terhadap kinerja auditor di KAP Kota Medan

2. Bagi Pihak Institusi

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sumber ide, referensi literatur, serta bahan pertimbangan untuk pengembangan bidang-bidang yang sejenis dan berkaitan.

3. Bagi Auditor

Temuan penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai panduan bagi para auditor, khususnya bagi yang bekerja di KAP Kota Medan.



THE
Character Building
UNIVERSITY